

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia akuntansi semakin pesat saat ini tidak hanya membawa manfaat bagi masyarakat tetapi juga menjadi sumber masalah kecurangan yang sangat kompleks seperti misalnya korupsi, penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan. Kecurangan merupakan suatu kesalahan yang dilakukan secara sengaja. Di dalam dunia pemerintahan, sering kita mendengar tentang banyaknya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh Aparatur Negara maupun Perangkat Daerah. Kecurangan akuntansi dapat diketahui dengan melihat tingkat korupsi suatu negara.

Kecurangan dapat dilakukan oleh semua jenis tingkatan dalam organisasi tanpa memandang posisi, jadi siapa saja bisa melakukan kecurangan. Kecurangan (*fraud*) adalah tindakan penyimpangan yang sengaja dilakukan oleh individu atau organisasi untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun organisasi. Kasus kecurangan yang banyak terjadi berawal dari kecurangan akuntansi yang lebih mengarah pada tindakan korupsi.

Menurut *Association of Certified Fraud Examinations (ACFE)* kecenderungan kecurangan akuntansi diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu, kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan korupsi. Kecenderungan kecurangan akuntansi biasanya dilakukan oleh seseorang yang memiliki jabatan/kekuasaan yang lebih tinggi dari lainnya, seperti kepala daerah, manajer, ketua dewan, menteri, akuntan, auditor, dan lain-lain.

Dengan jabatan yang dimilikinya dan kesempatan yang ada mereka bisa memanfaatkannya untuk mengajak beberapa orang untuk melakukan kecurangan akuntansi.

Kecurangan yang sering dilakukan yaitu seperti kecenderungan kecurangan akuntansi. Kecenderungan kecurangan akuntansi terungkap karena seringnya menjadi sorotan berbagai media massa. Umumnya, kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi. Dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan di antaranya adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan mark-up yang merugikan keuangan. Korupsi merupakan jenis *fraud* yang sering dilakukan oleh seseorang dengan jabatan atau wewenang yang tinggi pada suatu perusahaan. Korupsi merupakan jenis *fraud* yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi, di mana hal ini merupakan jenis yang banyak terjadi di negara-negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan.

Motivasi seseorang melakukan *fraud* relatif bermacam-macam. Salah satu teori yang menjelaskan tentang motivasi seseorang melakukan *fraud* adalah *fraud triangle theory*. *Fraud triangle* terdiri atas tiga komponen yaitu *opportunity* (kesempatan), *pressure* (tekanan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Kesempatan atau *opportunity* merupakan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang bisa melakukan kecurangan. Kondisi tersebut sebenarnya dapat dikendalikan oleh perusahaan. Kesempatan untuk melakukan *fraud* biasanya disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya: kontrol dari perusahaan yang masih lemah, SOP yang

berjalan tidak kondusif, adanya *multijob* pada seorang karyawan, dan situasi kerja kurang kondusif. Tekanan (*pressure*) berhubungan dengan niat seseorang dalam melakukan kecurangan. Seseorang yang melakukan *fraud* pasti memiliki motivasi atau dorongan tersendiri. Ketika tindakan *fraud* telah terdeteksi, biasanya pelaku akan memberikan alasan yang rasional sebagai bentuk pembelaan diri. Rasionalisasi ini terjadi untuk menjadikan kesalahan yang terjadi adalah tindakan yang wajar dilakukan. Contoh alasan yang sering digunakan pelaku *fraud* adalah, alibi gaji yang diberikan tidak sesuai dengan keuntungan yang sudah diterima perusahaan. Fraud kerap kali kita jumpai pada organisasi perusahaan maupun pemerintahan. Kesimpulannya fraud dalam perusahaan atau pemerintahan merupakan perbuatan kecurangan disengaja atau didasari ketidakjujuran yang bisa dilakukan oleh seseorang, baik karyawan maupun pimpinan yang berakibat merugikan suatu organisasi.

Akuntabilitas merupakan bentuk keharusan seseorang (pimpinan/pejabat/pelaksana) untuk menjamin bahwa tugas dan kewajiban yang diembannya sudah dilaksanakan sesuai ketentuan yang berlaku. Namun melihat fenomena yang terjadi kebanyakan pelaku tindakan kecurangan dilakukan oleh orang-orang internal dalam sebuah organisasi yang memegang sebuah tanggung jawab. Hal tersebut membuktikan bahwa akuntabilitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan.

Oleh sebab itu perlu adanya pengendalian internal yang mengawasi agar tidak terjadi kecurangan. Kecurangan bisa terjadi karena pengendalian internalnya lemah

dan kontrol pengawasannya tidak adanya kejujuran sehingga kinerjanya juga melemah. Pengendalian internal merupakan suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan manajemen untuk memastikan (secara memadai, bukan mutlak) tercapainya tujuan dan sasaran organisasi. Jadi dapat dikatakan bahwa dengan pengendalian internal yang efektif akan mencegah terjadinya kecurangan akuntansi. Pengendalian internal mampu memengaruhi relevansi informasi yang merujuk pada kemampuan untuk keputusan manajer dengan melakukan perubahan mengenai hasil atau konsekuensi suatu tindakan atau kejadian. Selain itu, informasi yang disajikan harus memiliki nilai prediksi dan umpan balik, sehingga pada waktu yang bersamaan harus disampaikan dengan tepat waktu (relevan) (Muna & Haris, 2018).

Faktor lain yang menyebabkan maraknya tindak kecurangan akuntansi di Indonesia adalah ketaatan aturan akuntansi. Aturan akuntansi memberikan pedoman bagi manajemen bagaimana melakukan kegiatan akuntansi dengan baik dan benar sehingga menghasilkan laporan keuangan yang efektif dan mampu menghasilkan informasi yang handal kepada pihak yang berkepentingan. Jadi jika di instansi atau lembaga tidak menerapkan aturan yang berlaku atau berpedoman pada peraturan yang telah dibuat oleh pihak yang berwenang, hal tersebut akan memicu adanya perilaku tidak etis yang akan menimbulkan tindak kecurangan di dalam instansi atau lembaga tersebut.

Berdasarkan berita yang dikutip pada (beritajatim.com, 2019), tahun 2019 mantan Plt Badan Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPPKAD) Kabupaten Gresik resmi berstatus tersangka. Kajari Gresik mengatakan setelah melakukan pemeriksaan 1x24 jam, pihak Kejari Gresik menetapkan satu tersangka

terkait penggeledahan di kantor BPPKAD Gresik. Pihaknya mengamankan 14 orang, Kejari Gresik menemukan barang bukti yang ada seperti flashdisk, handphone, CPU dan uang tunai Rp 537.152.339. Dari 14 yang diperiksa 1 orang ditetapkan sebagai tersangka. Kejari Gresik menetapkan mantan Plt BPPKAD sebagai tersangka setelah ditemukan uang sebesar Rp 537.152.339 yang merupakan potongan dana intesitis dari jasa pungut di BKPPAD Gresik. Tersangka akan dijerat dengan Pasal 12 huruf e dan 12 huruf f Undang-undang Tipikor No 31 Tahun 1999 Jo UU No 20 tahun 2001 dengan ancaman minimal 4 tahun penjara.

Dikutip dari (beritajatim.com, 2021), Kejaksaan Negeri memanggil kembali Kepala BPBD Kabupaten Gresik, pemanggilan tersebut terkait dugaan penyalahgunaan anggaran pada tahun 2019 di BPBD. Pada kasus lainnya, dikutip dari (beritajatim.com, 2020), mantan Kepala Dinas Kesehatan (Kadinkes) Gresik terjerat kasus korupsi pemotongan jasa pelayanan (Jaspel) BPJS Kesehatan sebesar 10 persen di 32 puskesmas di Kabupaten Gresik. Pemotongan itu berlangsung sejak tahun 2016 hingga 2018. Total kerugian negara mencapai Rp 2,4 miliar. Namun, terpidana hanya mengembalikan uang negara sebesar Rp 500 juta. Pada kasus lainnya, dikutip dari (SurabayaPost.id, 2019), mantan Kepala Dinas Olahraga (Dispora) terlilit kasus korupsi dana anggaran APBD di Dispora yang diduga telah merugikan negara sebesar Rp 103 juta.

Banyak hal yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan diantaranya yaitu kurangnya akuntabilitas seseorang, minimnya penerapan sistem pengendalian internal dalam sebuah organisasi, dan tidak adanya ketaatan aturan akuntansi. Kecenderungan kecurangan akuntansi bisa terjadi karena adanya kesempatan untuk

melakukan tindak kecurangan seperti korupsi. Kurangnya integritas juga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan. Di lingkup Pemkab Gresik, kecenderungan kecurangan akuntansi terjadi karena pengendalian internalnya lemah dan tidak adanya pengawasan atau pemantauan. Pengawasan dalam lingkup pemerintahan sangat penting untuk mencegah kecenderungan kecurangan, selain pengendalian internal yang lemah, tidak adanya ketaatan aturan akuntansi juga merupakan faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian terkait akuntabilitas, pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian (Muna & Haris, 2018) tentang pengendalian internal dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menjelaskan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, hal ini semakin tinggi tingkat pengendalian internal yang diterapkan maka kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi semakin rendah, sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, hal ini semakin tinggi tingkat asimetri informasi yang terjadi maka kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi semakin meningkat. Hasil penelitian (Nuraini et al., 2018) tentang pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menjelaskan bahwa pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian (Yani & Rusli M, 2016) tentang pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang dimoderasi

oleh moralitas individu menjelaskan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin tinggi individu dalam pengendalian internal maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin rendah, sebaliknya semakin rendah individu dalam pengendalian internal, maka semakin tinggi kecenderungan kecurangan akuntansi dalam instansi/organisasi, sedangkan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin tinggi individu dalam ketaatan aturan akuntansi maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin rendah, sebaliknya semakin rendah individu dalam ketaatan aturan akuntansi, maka semakin tinggi kecenderungan kecurangan akuntansi dalam instansi/organisasi, moralitas individu signifikan memperkuat pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin tinggi moralitas individu akan semakin tinggi pengendalian internal yang ada sehingga rendahnya kecenderungan kecurangan akuntansi, sebaliknya semakin rendah moralitas individu akan semakin rendah pengendalian internal sehingga tingginya kecenderungan kecurangan akuntansi, moralitas individu secara signifikan memperkuat ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya semakin tinggi moralitas individu akan semakin tinggi pula ketaatannya pada aturan akuntansi sehingga menghasilkan rendahnya kecenderungan kecurangan akuntansi, sebaliknya semakin rendah moralitas individu akan semakin rendah tingkat ketaatan aturan akuntansi sehingga menghasilkan tingginya kecenderungan kecurangan akuntansi.

(Gustina, 2018) meneliti terkait pengaruh sistem pengendalian intern dan ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, hasil

penelitian tersebut menyimpulkan bahwa sistem pengendalian intern dan ketaatan aturan akuntansi memiliki pengaruh secara parsial terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh (Ade, 2017) mengenai pengaruh ketaatan akuntansi, moralitas, dan motivasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, berkesimpulan ketaatan akuntansi mempunyai pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat ketaatan seseorang terhadap aturan akuntansi maka akan mengurangi tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi tersebut, moralitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi moral yang dimiliki seseorang belum tentu dapat mengurangi kecurangan akuntansi, sedangkan motivasi mempunyai pengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, ini berarti bahwa hubungan motivasi searah dengan kecenderungan kecurangan akuntansi, dapat diartikan bahwa semakin tingginya motivasi negatif dari aparaturnya pemerintah maka kecenderungan kecurangan akuntansi juga akan semakin meningkat.

Penelitian (Primadhany & Puspaningsih, 2018) tentang analisis determinan kecenderungan kecurangan akuntansi di sektor publik menghasilkan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya dengan adanya penerapan pengendalian internal yang efektif dalam suatu instansi pemerintahan dapat menurunkan tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi, kesesuaian kompensasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan

akuntansi, berarti semakin baik kesesuaian kompensasi dapat meningkatkan kecenderungan kecurangan akuntansi dan tidak secara signifikan dapat menurunkan tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi, sedangkan gaya kepemimpinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, berarti semakin baik gaya kepemimpinan atau cara memimpin seorang pemimpin tidak secara signifikan dapat menurunkan tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian terkait pengaruh pengendalian internal, moralitas individu, dan nilai etika terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh (Fernandhytia & Muslichah, 2020) berkesimpulan bahwa pengendalian internal memiliki efek negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi, temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengendalian internal akan mengakibatkan penurunan kecenderungan kecurangan akuntansi, moralitas individu memiliki dampak negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan moralitas individu akan mengakibatkan penurunan dalam kecenderungan kecurangan akuntansi, nilai etika memiliki dampak negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai moral akan mengakibatkan penurunan kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian (Sudarman et al., 2019) tentang pengendalian internal dan kecenderungan kecurangan akuntansi menjelaskan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya pengendalian internal yang baik mengarah pada kecenderungan kecurangan akuntansi yang lebih rendah. Sedangkan penelitian menurut (Arie et al., 2016) tentang faktor penentu

kecenderungan kecurangan akuntansi menjelaskan bahwa efektivitas pengendalian internal memiliki efek negatif pada kecenderungan kecurangan akuntansi, yang berarti semakin efektif pengendalian internal dalam suatu perusahaan, semakin kecil kecenderungan untuk melakukan penipuan akuntansi, kesesuaian sistem kompensasi berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, asimetri informasi memiliki pengaruh positif pada kecenderungan kecurangan akuntansi, yang berarti bahwa semakin rendah tingkat asimetri informasi dalam perusahaan, maka semakin rendah kesempatan untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi, kepatuhan terhadap aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, yang berarti semakin patuh pada aturan akuntansi, maka semakin rendah tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi.

(Astuti et al., 2017) meneliti terkait pengaruh moralitas individu, ketaatan aturan akuntansi, dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa moralitas individu tidak mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi, ketaatan aturan akuntansi dan efektivitas pengendalian internal mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Namun demikian hasil penelitian (Adhivinna & Agustin, 2021) tentang pengaruh akuntabilitas, kesesuaian kompensasi, dan pengendalian internal terhadap potensi kecurangan menjelaskan bahwa akuntabilitas berpengaruh terhadap potensi kecurangan, sedangkan kesesuaian kompensasi dan pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu yang hasilnya

beragam, maka peneliti tertarik untuk mengambil topik kecenderungan kecurangan akuntansi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik dengan judul **“Pengaruh Akuntabilitas, Pengendalian Internal dan Ketaatan Aturan Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Akuntabilitas berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik?
2. Apakah Pengendalian Internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik?
3. Apakah Ketaatan Aturan Akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Akuntabilitas terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik?
2. Untuk mengetahui pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik?
3. Untuk mengetahui pengaruh Ketaatan Aturan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Gresik?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi pemerintahan di Indonesia, diharapkan dapat menjadi masukan bahwa penting untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas, pengendalian Internal, dan ketaatan aturan akuntansi terhadap tindakan kecenderungan kecurangan, dengan ini diharapkan pemerintah tidak melakukan tindakan kecenderungan kecurangan dan lebih mengantisipasi serta mencegah terjadinya hal tersebut.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mendeteksi tindakan kecenderungan kecurangan, serta dapat menemukan solusi pencegahannya, serta menghindari hal-hal yang mengarah pada tindakan kecenderungan kecurangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kecenderungan kecurangan akuntansi khususnya mengenai pengaruh akuntabilitas, pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

b. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pemerintah mengenai pengaruh kecenderungan kecurangan akuntansi sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk melakukan evaluasi dalam mengetahui apa saja yang menjadi faktor terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan,

tambahan referensi, dan dapat menjadi acuan bagi penelitian di masa yang akan datang mengenai pengaruh akuntabilitas, pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.